

# ANALISIS PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERHITUNG DI TK ASSISI MEDAN

Hilda Trisna Napitu<sup>1\*</sup> Nasriah<sup>2</sup>

1. Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Medan
2. Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Medan

\*Email: hilda.tris01@gmail.com

**Abstrak:** This study aims to know how the implementation of learning to count in TK ASSISI Medan. This research is a type of qualitative descriptive research to see the implementation of numeracy learning in TK ASSISI Medan. Retrieval The data source in this study was purposive sampling, namely 3 classes of TK B ASSISI Medan, namely TK B1, TK B3, and TK B5. Data collection techniques used were non-participant observation and documentation. Based on the results of the study showed that seen from the Zoltan P Dienes theory that the implementation of numeracy learning in TK ASSISI Medan still did not involve children in learning, games were still rarely performed and the media and teaching aids were also still underused.

**Keywords:** Numeracy, TK Assisi

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran berhitung di TK ASSISI Medan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk melihat pelaksanaan pembelajaran berhitung di TK ASSISI Medan. Pengambilan Sumber data pada penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu 3 kelas TK B ASSISI Medan yaitu TK B1, TK B3, dan TK B5. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi non partisipan dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dilihat dari teori Zoltan P Dienes bahwa pelaksanaan pembelajaran berhitung di TK ASSISI Medan masih kurang melibatkan anak dalam pembelajaran, permainan-permainan masih jarang dilakukan dan media maupun alat peraga juga masih kurang dipergunakan.

**Kata Kunci:** Berhitung, TK Assisi

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses memenuhi kebutuhan manusia dalam memperoleh pengetahuan dan proses pengubahan sikap atau perilaku. Pentingnya pendidikan sebagai kebutuhan manusia menjadikan setiap individu manusia berusaha untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik. Pendidikan Anak Usia Dini atau PAUD merupakan suatu upaya pemerintah untuk membangun anak-anak bangsa yang berkualitas maupun berkarakter.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak dimasa selanjutnya

akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulus bermakna yang diberikan sejak usia dini. Awal kehidupan anak merupakan masa paling tepat dalam memberikan dorongan atau upaya pengembangan agar anak dapat berkembang secara optimal. Undang-undang 20 tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional Bab I pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa PAUD merupakan suatu pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam undang-

undang ini mengamanatkan bahwa pendidikan harus dipersiapkan secara terencana dan bersifat holistic sebagai dasar anak memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan Anak Usia Dini sebagai pendidikan fundamental memiliki peranan penting dan strategis bagi pembangunan anak bangsa sebagai pondasi bagi perkembangan anak yang akan mempengaruhi tingkah laku anak hingga dewasa kelak. Jika pondasi itu baik, maka perkembangan itu akan baik dan sebaliknya.

Menurut Ornstein (Suyadi 2015 : 17) menyatakan bahwa "kegagalan anak dalam belajar pada awal akan menjadi tanda (prediktor) bagi kegagalan belajar pada kelas-kelas berikutnya. Begitu pula, kekeliruan belajar pada usia awal bisa menjadi penghambat bagi proses belajar pada usia-usia selanjutnya". Karena pada usia inilah mereka disebut dengan masa golden age yang merupakan masa dimana segala aspek perkembangan anak sedang berkembang, jadi dibutuhkan fasilitas yang mampu merangsang perkembangan anak secara optimal, sehingga dalam membangun pembelajaran untuk anak usia dini tidaklah sama seperti membangun pembelajaran pada anak-anak di atasnya, dimana pendidikan anak usia dini adalah pendidikan melalui pemberian kesempatan bagi anak untuk dapat menikmati dunianya, yaitu dunia bermain.

Bermain menjadi sarana untuk anak belajar sehingga dapat dikatakan bahwa belajar anak usia dini adalah bermain. Bermain merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan bagi anak, bermain juga membantu anak mengenal dirinya, dengan siapa ia hidup, serta lingkungan tempat ia hidup. Melalui bermain anak memperoleh kesempatan untuk

berkreasi, bereksplorasi menemukan, dan mengekspresikan perasaannya. Dalam Permendikbudno 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini pada bagian kerangka dasar kurikulum di landasan filosofis menyatakan anak usia dini adalah masa ketika anak menghabiskan sebagian besar waktu untuk bermain, karenanya pembelajaran pada PAUD dilaksanakan melalui bermain dan kegiatan-kegiatan yang mengandung prinsip bermain. Itu sebabnya proses pengajaran pada masa Pendidikan Usia Dini ini sangatlah berbeda dari pendidikan formal di jenjang pendidikan besar.

Masalah pada Pendidikan Anak Usia Dini banyak disoroti oleh masyarakat luas, sehingga sangat berpengaruh ketika menjalankan program pembinaan anak usia dini. Salah satu permasalahan yang banyak diperbincangkan dan menjadi sorotan bagi dunia Pendidikan Anak Usia Dini yaitu pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung atau yang dikenal dengan singkatan calistung.

Pratiwi (2015) menyatakan bahwa pembelajaran calistung yang terburu-buru dan tidak sesuai dengan dunianya maka anak menjadi pemberotak, merasakan kejenuhan dan kebosanan belajar, ketidaksiapan anak untuk memasuki dan mengikuti kegiatan di SD berdampak pada gangguan komunikasi, gangguan pengendalian emosi, stress, depresi dan gangguan perilaku lainnya pada masa usia remaja hingga dewasa. Dan menurut Masyita, dkk (2014) menyatakan bahwa memberikan informasi tentang siswa yang mengalami mental hectic dari siswa yang menerima calistung pada anak usia dini, dalam penelitian mereka ada 173 responden (96,1%) yang menerima calistung pada usia dini dari responden tersebut diperoleh hasil yaitu

169 responden (93,9%) yang mengalami mental hectic, sedangkan 11 responden (6,1%) tidak mengalami mental hectic, sehingga dari penelitian mereka disimpulkan bahwa ada pengaruh calistung terhadap kejadian mental hectic pada anak di SDN Kepatihan 05 Jember dengan  $pvalue = 0,005$ .

Berdasarkan penelitian-penelitian diatas, maka dinyatakan bahwa calistung pada PAUD tidak dipaksakan, tetapi hanya sekedar mengenalkan calistung melalui pengenalan huruf, angka dengan konsep yang sederhana, secara bertahap melalui bermain, dan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak. Calistung diberikan tidak terburu-buru, karena jika diajarkan secara terburu-buru ataupun dipaksa dapat memberikan dampak negatif pada pertumbuhan anak terutama pada mental anak di kemudian hari.

Adapun salah satu bagian dari pembelajaran calistung yang saat ini menjadi pembelajaran yang sudah diajarkan bagi anak usia dini ialah berhitung. Berhitung merupakan cabang dari matematika, yang berkaitan erat dengan usaha melakukan, mengerjakan hitungan seperti menjumlah, mengurangi serta memanipulasi bilangan-bilangan dan lambang-lambang matematika dan merupakan pembelajaran yang berhubungan pada kehidupan sehari-hari individu manusia.

Khadijah (2016:144) menyatakan bahwa berhitung merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap anak dalam hal matematika seperti kegiatan mengurutkan bilangan atau membilang dan mengenai jumlah untuk menumbuh kembangkan keterampilan yang sangat diperlukan dalam kehidupan

sehari-hari, yang merupakan juga dasar bagi pengembangan kemampuan matematika maupun kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar bagi anak.

Anak-anak kecil belajar matematika melalui bermain dengan objek-objek. Dimana dengan bermain anak akan merasa bahwa matematika menyenangkan. Pada dasarnya, banyak individu yang memberikan persepsi bahwa matematika adalah pembelajaran yang sulit. Untuk pendidikan anak usia dini pembelajaran yang diberikan harus disesuaikan pada kebutuhan dan bagaimana anak berkembang. Begitu halnya dengan pembelajaran berhitung, agar anak tidak menganggap bahwa berhitung merupakan hal yang menakutkan, pembelajaran berhitung seharusnya diberikan dengan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan anak, menggunakan media ataupun sumber belajar dan pembelajaran berhitung diberikan secara bertahap.

Menurut Dienes (dalam Amir, 2015:86) menyatakan bahwa konsep-konsep pembelajaran matematika dapat berhasil jika dipelajari dalam tahap-tahap tertentu, yaitu kedalam 6 tahap, permainan bebas (*freeplay*), permainan yang menggunakan aturan (*games*), kesamaan sifat (*searching for communitates*), representasi (*representation*), simbolisasi (*symbolization*) dan formalisasi (*formalization*). Dalam hal ini, anak-anak diberikan pengetahuan tentang konsep matematika diawali dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang otak anak untuk menggali pengetahuan sebelum dia dihadapkan dengan soal-soal yang belum ia pahami secara keseluruhan. Namun, Pada Kenyataan dilapangan masih banyak guru-guru TK yang mengabaikan tahapan

pembelajaran berhitung pada anak, dimana anak langsung diberikan lembar kerja anak ataupun buku cetak tanpa melibatkan anak dengan permainan-permainan, benda-benda konkret, namun memberikan tugas yang membuat kecerdasan anak tereksplorasi. Padahal pada masa taman kanak-kanak inilah anak masih belajar berhitung dengan permainan-permainan dan benda-benda konkret untuk mengenalkan konsep sebelum ia mampu berhitung dengan menggunakan sesuatu yang abstrak, sehingga anak dapat belajar berhitung dengan baik dan tidak membiarkannya merasa jenuh.

Berdasarkan pengamatan peneliti di salah satu kelas pada saat PPLT di TK ASSISI Medan, Anak-anak di TK tersebut menggunakan buku kerja untuk melakukan kegiatan berhitung. Anak duduk dikursi dan mendengarkan gurunya untuk memandu mereka mengerjakan buku kerja yang didepannya. Peneliti melihat, hanya 5 sampai 6 orang dari 29 anak yang mampu mengikuti arahan dari gurunya, selainnya ada yang melihat teman-teman di sebelahnya, menunggu guru datang ke tempat duduknya, dan ada yang hanya berdiam saja.

### **KAJIAN PUSTAKA**

Salah satu cabang matematika ialah berhitung, pembelajaran berhitung merupakan kegiatan yang berkaitan dengan menjumlah, mengurangi, mengali, dan membagi. Dalam lembaga pendidikan, berhitung merupakan pembelajaran yang diajarkan bagi peserta didik, untuk membantu setiap individu mampu menjalani kehidupan sehari-hari karena berhitung tidak lepas dari kegiatan sehari-hari manusia.

Sesuatu yang diajarkan bagi setiap individu, memiliki maksud ataupun tujuan. Begitu halnya pembelajaran yang diberikan bagi anak usia dini, memiliki tujuan masing-masing, salah satu pembelajaran itu ialah berhitung, yang diajarkan dengan maksud atau bertujuan agar anak dapat memahami ataupun mengerti tentang konsep-konsep bilangan ataupun hitungan.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pada anak usia dini tidaklah sama dengan anak-anak di atasnya. Pendidikan anak usia dini perlu memperhatikan bagaimana seharusnya anak-anak belajar. Pelaksanaan pembelajaran berhitung pada anak usia dini merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mengajarkan anak berhitung, dimana pelaksanaan ini perlu diperhatikan agar anak senang untuk menerima pembelajaran yang diberikan.

Pembelajaran berhitung pada pendidikan anak usia dini sangat penting dilakukan dengan baik dan harus diberikan sesuai dengan bagaimana anak usia dini memperoleh pengetahuan, yaitu diberikan secara bertahap, sehingga nantinya anak usia dini tersebut tidak kesulitan dan anak dapat menguasai pengetahuan yang diberikan.

Kesadaran akan kebutuhan pendidikan kini cenderung meningkat. Pendidikan secara universal dapat dipahami sebagai upaya pengembangan potensi kemanusiaan secara utuh dan penanaman nilai-nilai sosial budaya yang diyakini oleh sekelompok masyarakat agar dapat mempertahankan hidup dan kehidupan layak. Salah satu pendidikan yang sangat dibutuhkan dan berkembang saat ini yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang membahas pendidikan anak usia 0-6 tahun. Anak

usia ini merupakan anak-anak yang berada pada periode emas, dimana anak pada masa ini memiliki potensi-potensi yang sedang berkembang, sehingga pendidikannya dipandang perlu dikhususkan.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.

Pada umumnya rentangan usia dini masih melihat segala suatu sebagai satu keutuhan (holistik) sehingga pendidikannya masih bergantung pada objek-objek konkret dan pengalaman yang dialaminya.

Clements (dalam Suyadi 2015:29) menyatakan bahwa membagi prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini kedalam empat kategori, yaitu : kategori anak sebagai peserta didik aktif, anak sebagai pembelajar sosial emosional, anak sebagai peserta didik independen (penanggung jawab atas kegiatan yang dilakukannya sendiri) dan kategori anak sebagai pembelajar didunia nyata. Berikut ini penjelasan keempat kategori tersebut,

Pertama, kategori anak adalah peserta didik aktif. Berdasarkan teori Piaget dalam perkembangan kognitif, anak membangun pengetahuan sendiri secara konstruktif. Beberapa prinsip yang termasuk kedalam kategori ini adalah sebagai berikut; (1) Pemahaman terhadap anak dilakukan secara partisipatif dan mengikuti pola perkembangan anak. (2) Memotivasi atau menstimulus anak untuk membangun ide-idenya sendiri, dan “menguji” ide tersebut melalui aktivitas fisik dan mental. (3) Menyediakan

berbagai kesempatan bagi anak untuk belajar melalui bermain, dan mengekspresikan idenya dengan bebas-kreatif, serta mengembangkan minat estetik, keterampilan motorik, dan nilai-nilai moral keagamaan. (4) Menyediakan kerangka konseptual dan memperbanyak pada aspek pengertian daripada pengetahuan. (5) Menekankan aspek berpikir, alasan (*reasoning*), dan pengambilan keputusan secara mandiri.

Kedua, kategori anak sebagai pembelajar sosial-emosional. Perkembangan sosial dan emosional penting bagi diri anak. Interaksi sosial antara anak dan orang dewasa adalah masalah kritis untuk dipelajari, khususnya mempelajari cara-cara berpikir baru. Di dalam pembelajaran sosial-emosional ini, terdapat dua prinsip utama, yakni: (1) Menyediakan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi secara sosial untuk menumbuhkan *self image* yang positif dalam diri anak. (2) Menyediakan berbagai kesempatan untuk belajar tanpa tuntutan dari orangtua maupun guru.

Ketiga, kategori anak sebagai peserta didik independen. Kategori ini berdasarkan asumsi bahwa anak harus belajar bertanggung jawab. Hal ini menuntut adanya sejumlah prinsip sebagai berikut. (1) Menyediakan lingkungan (walaupun terbatas) yang dapat mendorong otonomi atau kebebasan anak untuk bermain secara eksploratif. (2) Menstimulasi, mendorong dan memotivasi anak untuk mencari relasi atau pergaulan (*relationship*) dengan orang lain, melalui pergaulan dalam bermacam problem. (3) Memotivasi anak untuk memperkaya pengalaman dengan berbagai solusi dan alternatif-alternatif pemecahan masalah. (4) Memberi peluang kepada anak untuk memiliki tujuan-tujuan realistik dan dalam

memprediksi atau mengkonfirmasi suatu peristiwa. (5) Melatih anak untuk dapat menggunakan beragam teknik mempermudah belajar dari materi yang kompleks.

Keempat, kategori anak sebagai pembelajar didunia nyata. Prinsip pada kategori ini menekankan bahwa pendidikan harus mengikutsertakan anak dalam kegiatan yang bermakna secara konkret atau langsung berkaitan dengan kehidupan di luar sekolah. Hal ini menuntut adanya sejumlah prinsip, diantaranya adalah sebagai berikut : (1) Menyediakan ruangan bagi anak atau memberi kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi problem-problem riil, situasi yang bermakna dan material konkret. Aktivitas bermakna mempunyai tujuan dan berkaitan erat dengan pengalaman pribadi anak. (2) Menyediakan umpan balik yang memungkinkan adanya konsekuensi yang wajar dari setiap aktivitas anak. (3) dan menumbuhkan motivasi secara instrinsik bukan ekstrinsik.

PAUD yaitu suatu pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa PAUD memiliki peran untuk menstimulus perkembangan anak bukan memaksakan anak untuk berada dalam beban-beban tugas. Pelaksanaan pembelajaran pada anak usia dini, harus dirancang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak usia dini, sehingga perkembangan yang ada dalam diri anak dapat dikembangkan secara optimal. Dan memberi kesiapan belajar yang baik di pendidikan selanjutnya. Salah satu

pembelajaran di PAUD yaitu pembelajaran berhitung. Pelaksanaan berhitung tidak hanya semata-mata memberikan pembelajaran pada anak usia dini layaknya orang dewasa , namun perlu diperhatikan apakah pelaksanaan berhitung yang dilakukan sesuai dengan bagaimana seharusnya anak belajar dan sesuai tahapan penguasaaa berhitung. Pembelajaran berhitung dapat dilakukan dengan menggunakan teori Dienes, dimana dalam teori Dienes pembelajaran berhitung dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu permainan bebas (free play), permainan dengan aturan (games), permainan kesamaan sifat (searching for communalities), permainan representasi, permainan dengan simbolisasi (symbolization), dan permainan dengan formalisasi (Formalization).

Penelitian ini dilakukan guna untuk melihat pelaksanaan pembelajaran berhitung di TK ASSISI MEDAN T.A 2017/2018 sudah sesuai atau tidak dengan prinsip-prinsip pembelajaran berhitung untuk anak usia dini dan Taman Kanak-Kanak seharusnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Denzin & Lincoln (Putra 2013:66) menyatakan bahwa “penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan beragam metode, yang mencakup pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap subjek

kajiannya. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda didalam konteks alaminya, yang berupaya untuk memahami atau menafsirkan, fenomena dilihat dari sisi makna yang dilekatkan manusia (peneliti) kepadanya". Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggambarkan keadaan sebenarnya pelaksanaan pembelajaran berhitung di TK ASSISI.

Dalam penelitian ini pengambilan sumber data dilakukan dengan cara teknik *purposive sampling* (sampel terpilih) yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pada sampel *purposive* peneliti ini mengambil 3 kelas TK B sebagai sumber data yaitu TK B1, TK B3 dan TK B5.

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal, yaitu pelaksanaan pembelajaran berhitung. Pelaksanaan Pembelajaran berhitung merupakan usaha melakukan, mengerjakan hitungan seperti menjumlah, mengurangi serta memanipulasi bilangan-bilangan dan lambang-lambang matematika, yang dapat dilakukan dengan menggunakan tahapan teori Zoltan P Dienes yaitu permainan bebas, permainan dengan aturan, permainan kesamaan sifat, permainan representasi, simbolisasi dan formalisasi.

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis dan bertujuan untuk mendapatkan deskripsi yang faktual, cermat dan terinci mengenai keadaan lapangan serta dimana kegiatan-kegiatan itu terjadi. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi non partisipan, artinya peneliti tidak terlibat langsung dengan kegiatan yang dilakukan objek

penelitian. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan berhitung di TK ASSISI Medan.

Dokumen merupakan catatan peristiwa. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2014). Pada penelitian ini dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa video atau foto guru di saat melakukan pembelajaran berhitung dan buku-buku paket yang dipakai guru untuk mengajarkan pembelajaran berhitung dan LKA anak.

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Instrumen penelitian yang dibuat peneliti berupa indikator yang diturunkan berdasarkan variabel-variabel penelitian. Lembar observasi dilengkapi dengan pilihan "Dilakukan" dan "Belum Dilakukan". "Dilakukan" nilainya 1 artinya jika aspek yang diamati dilakukan oleh guru, "Belum Dilakukan" nilainya 0 artinya jika aspek yang diamati belum dilakukan oleh guru. Observer memberi tanda centang (v) pada kolom pilihan yang tersedia.

Lembar observasi ini dibuat dalam bentuk checklist. Dalam pengisiannya, observer memberikan tanda checklist pada kolom penilaian. Interpretasi penilaian lembar observasi kegiatan pelaksanaan pembelajaran berhitung adalah untuk jawaban "dilakukan" diberi skor 1 dan jawaban "belum dilakukan" diberi skor 0.

Penelitian ini akan dilaksanakan di TK ASSISI MEDAN. Penelitian akan dilakukan pada bulan April 2018 sampai dengan Mei 2018.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Yayasan Putri Hati Kudus (YPHK) TK SWASTA KATOLIK ASSISI merupakan salah satu taman kanak-kanak yang berada di kota

Medan yang terletak di jalan Anggrek Raya no 24 Simpang Selayang Kecamatan Medan Tuntungan. Sekolah ini menjadi tempat peneliti melakukan penelitian, dimana tempat ini merupakan taman kanak-kanak yang berkaitan dengan penelitian peneliti yaitu tentang pelaksanaan pembelajaran berhitung. Peneliti juga memilih taman kanak-kanak ASSISI sebagai tempat penelitian dikarenakan sekolah ini sudah mengajarkan berhitung kepada anak-anak usia dini sebagai persiapan anak-anak usia dini untuk memasuki sekolah dasar, itu sebabnya peneliti juga memilih kelas TK B sebagai sumber data penelitian.

Data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran berhitung pada Tahap ini yaitu di kelas TK B1, dari lima kegiatan yang seharusnya dilakukan pada tahap ini yaitu membagi anak kedalam beberapa kelompok, menyediakan benda-benda konkret sesuai materi, membagikan benda-benda konkret sesuai materi, membagikan benda-benda konkret ke pada setiap kelompok, memberi kebebasan kepada anak untuk mengotak-atik benda-benda yang ada didepannya dan memberikan anak keleluasaan untuk mengeksplorasi lingkungannya. Peneliti melihat bahwa ada yang telah dilakukan oleh guru yaitu membagi anak kedalam beberapa kelompok, seperti 29 anak dalam kelas ini akan dibagi ke dalam tiga kelompok yaitu India, Jepang, dan Indonesia, kemudian guru telah menyediakan benda-benda konkret sesuai materi yaitu bendera-bendera merah putih kecil, namun untuk langkah selanjutnya guru belum melakukannya, sehingga pada tahap ini guru memperoleh dua skor sehingga untuk tahap ini guru masih melakukan 40% dari semua kegiatan.

Data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran berhitung pada Tahap ini di kelas TK B1 yaitu dari ke tiga kegiatan yang dilakukan guru telah melakukan ketiga kegiatan tersebut yaitu mempergakan sebuah kegiatan yang mendukung materi, bertanya kepada anak-anak tentang kegiatan yang dilihat dan memaparkan materi dari kegiatan yang dilakukan dengan abstrak. Guru menyuruh anak di kursi warna biru untuk duduk dengan rapi, dan mengajak kelompok lain untuk menghitung temannya yang duduk di kelompok warna biru, kemudian guru menyuruh 1 orang anak untuk duduk dikelompok biru, kemudian guru mengajak anak untuk menghitung kembali berapa jumlah yang berada dikelompok biru. Kemudian guru bertanya berapa hasil yang mereka hitung, dan kemudian menyuruh satu anak dari bangku lain untuk duduk dibangku biru, guru juga bertanya dan kembali menyuruh anak untuk menghitung dan menanyakan anak hasil hitungannya. Dan kemudian guru menulis dengan kata-kata pada angka 10, sepuluh dan satu pada angka 1 kemudian mengajak anak untuk membacanya. Usaha guru dalam tahap ini yaitu 100% dimana dari ke tiga kegiatan yang dilakukan telah dilakukan.

Data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran berhitung di kelas TK B5 pada Tahap ini yaitu dari ketiga kegiatan yang dilakukan guru telah melakukannya yaitu mengajak anak untuk menulis materi-materi yang dijarkan dengan menggunakan simbol, memberikan tugas langsung menggunakan simbol-simbol dipapan tulis dan memberikan kesempatan untuk anak dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dengan menggunakan simbol, dimana guru di kelas ini yaitu guru mengajak anak

untuk menulis materi-materi yang diajarkan dengan menggunakan simbol, dimana guru menulis materi yang diajarkan dengan menuliskan angka 1 sampai 20, kemudian ini akan ditulis anak-anak di buku kotak yang telah tersedia. Dan kemudian guru memberikan tugas-tugas kepada anak-anak dengan simbol dan memberikan kesempatan kepada anak untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Usaha guru dalam tahap ini sudah 100%.

Data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran berhitung di kelas TK B5 pada Tahap ini yaitu dari ketiga kegiatan, guru belum melakukan seluruhnya yaitu menggali konsep-konsep yang diperoleh anak dari permainan-permainan yang dilakukan, memberikan tugas-tugas kepada anak, dan memberikan kesempatan untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Guru dikelas ini belum melakukan kegiatan untuk menggali konsep-konsep yang diperoleh anak dari yang dilakukan. Guru langsung memberikan tugas-tugas untuk diselesaikan oleh anak baik yang ditulis guru dipapan tulis dan yang diberikan melalui buku paket yang disediakan sekolah untuk anak. Usaha guru dalam tahap ini sudah 66,67% karena masih melakukan dua kegiatan.

Berdasarkan paparan data diatas sekolah taman kanak-kanak ASSISI Medan belum menggunakan teori Dienes karena pembelajaran yang dikemukakan pada teori Dienes saling bertahap dan berkaitan antara tahap yang satu dengan yang lainnya, namun ketika peneliti melihat menggunakan bagian-bagian yang dilakukan dari teori Dienes, yang dilakukan guru pada TK ASSISI masih kurang melibatkan anak didalam pembelajaran, anak-anak masih berperan pasif kemudian media maupun sumber belajar belum cukup

melengkapi dalam pembelajaran berhitung.

Berdasarkan pengamatan selama tiga hari dalam satu kelas yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini, ke tigaguru dalam memandu anak di kelas dalam melakukan kegiatan pembelajaran lebih sering dalam menggunakan buku, seperti pembelajaran berhitung, guru lebih sering menggunakan buku paket sesuai tema yang dipakai yang disediakan sekolah untuk anak dalam buku paket ini, soal-soal berhitung di lengkapi dengan gambar-gambar, guru juga menulis dipapan tulis soal-soal yang akan diselesaikan anak, dan guru-guru di TK ASSISI menggunakan anak-anak sebagai media untuk anak belajar menghitung, seperti menyuruh anak untuk maju kedepan dan duduk untuk dihitung oleh anak-anak lainnya, dan kadang kala guru akan memanfaatkan benda-benda namun kurang sesuai dengan tema yang diajarkan. Guru masih jarang melakukan sebuah permainan-permainan yang melibatkan anak didalam pembelajaran berhitung, alat-alat permainan untuk berhitung juga masih jarang digunakan.

Berdasarkan paparan data yang dari teori Zoltan P Dienes, pelaksanaan pembelajaran berhitung yang dilakukan oleh sekolah TK ASSISI Medan masih kurang dalam melibatkan anak dan pemanfaatan media maupun sumber belajar lain, sehingga dalam pembelajaran berhitung masih kurang sesuai dengan prinsip pembelajaran berhitung di PAUD yang mengharapakan pembelajaran diberikan dengan prinsip-prinsip yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Sependapat dengan Depdiknas (Khadijah 2016:146) mengemukakan prinsip-prinsip dalam menerapkan berhitung ditaman kanak-kanak yaitu,

berhitung diberikan secara bertahap, diawali dengan menghitung benda-benda atau pengalaman peristiwa konkrit yang dialami melalui pengamatan terhadap alam sekitar dan melalui tingkat kesukarannya, misalnya dari konkrit keabstrak, mudah kesukar, dan dari sederhana ke yang lebih kompleks. Berhitung membutuhkan suasana menyenangkan dan memberi rasa aman serta kebebasan bagi anak. Untuk itu diperlukan alat peraga/media yang sesuai dengan dengan benda sebenarnya (tiruan), menarik dan bervariasi, mudah digunakan didalam pengenalan konsep berhitung seyogyanya bahasa yang sederhana dan jika memungkinkan mengambil contoh yang terdapat dilingkungan sekitar.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan dalam bab IV tentang pelaksanaan pembelajaran berhitung maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berhitung di TK ASSISI Medan Tahun Ajaran 2017/2018 masih belum cukup baik dikarenakan dari pengamatan peneliti yang menggunakan teori Zoltan P Dienes, guru masih kurang dalam menyediakan permainan-permainan yang melibatkan anak dan menggunakan media atau alat peraga dalam pembelajaran berhitung, dan juga kurang sesuai dengan prinsip pembelajaran pada pendidikan anak usia dini yang mengharapakan anak-anak belajar seraya bermain.

### Saran

Sesuai dengan hasil penelitian diatas dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru, dalam melakukan pembelajaran berhitung, guru

terlebih dulu melakukan sebuah kegiatan permainan-permainan yang mendukung anak untuk mengenal konsep berhitung yang akan diberikan, sehingga anak-anak juga tidak pasif namun ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Dan juga memanfaatkan media atau alat peraga untuk mendukung pembelajaran yang diberikan.

2. Bagi sekolah, diharapkan sekolah juga menyediakan fasilitas yaitu permainan-permainan yang edukatif seperti balok-balok dan materi untuk menerapkan pembelajaran berhitung yang lebih menyenangkan bagi anak-anak.

3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Diharapkan akan ada penelitian-penelitian lain yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran berhitung yang berkaitan dengan teori Zoltan P Dienes.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Z. dan Risnawati. 2015. *Psikologi Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Beaty, Janice. 2013. *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- Khadijah. 2016. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing
- Masnipal. 2013. *Siapa Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*. Bandung: Gramedia
- Nusa, Putra. Ninin Dwilestari. 2013. *Penelitian Kualitatif PAUD*. Jakarta: Rajawali Press
- Sudjana, N. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar Remaja*. Bandung: Rosdakarya.

- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- Suyadi, Ulfah. 2015. *Konsep Dasar Paud*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Yus, Anita. 2011. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Yus, Anita. 2011. *Penilaian perkembangan belajar anak taman kanak-kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

### **Jurnal**

- Ema, Pratiwi. 2015. Pembelajaran Calistung Bagi Anak Usia Dini Antara Manfaat Akademik Dan Resiko Menghambat Kecerdasan Mental Anak. [Semnas.fkip.umpo.ac.id/033-Ema-Pratiwi](http://Semnas.fkip.umpo.ac.id/033-Ema-Pratiwi) (diakses pada 10 februari 2018)
- Masyita, Mira. Dkk. 2014. Pengaruh Calistung (Baca Tulis Hitung) Terhadap Kejadian Mental Hectic Pada Anak Usia Dini Sekolah Di SDN Kepatihan 05 Jember. [digilib.unmuhjember.ac.id/download](http://digilib.unmuhjember.ac.id/download) (diakses pada 10 februari 2018)

### **Internet**

- [http://www.academia.edu/34346476/R\\_PP\\_nilai\\_tempat\\_teorii\\_DIENES](http://www.academia.edu/34346476/R_PP_nilai_tempat_teorii_DIENES)  
[PDFdownload.portalgaruda.org/belajar dienes](http://PDFdownload.portalgaruda.org/belajar_dienes)